

Penerapan Kelompok Belajar Terbimbing Wali Kelas 3b Dalam Peningkatan Motivasi Belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8

Nabillah Nazlah Nur Maulidiyah¹, Jaenullah¹, Nailul Izzah¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ nabilahnazlahgp@gmail.com

ABSTRACT

Improving the quality of human resources is a crucial factor in the advancement of a nation, and one key aspect of this is fostering strong learning motivation. This study aims to analyze the implementation, the role of homeroom teachers, and the mechanisms involved in guided study groups facilitated by homeroom teachers to enhance students' learning motivation at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Campus 8. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings reveal that the implementation of study groups is fully managed by homeroom teachers. Their role goes beyond that of an academic instructor; they also build harmonious and trusting relationships with students. The guided study group mechanism at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Campus 8 for the academic year 2024–2025 includes the formation and scheduling of study groups, direct mentoring and supervision by homeroom teachers, as well as regular evaluation and motivation reinforcement activities.

Keywords: Homeroom Teacher, Learning Motivation, Increasing Learning Motivation

Article Info

Article history:

Received

February 13,
2025

Revised

August 28, 2025

Accepted

September 17,
2025

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Tak heran jika masa depan manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu setiap siswa mencapai kemampuan dan potensi kemanusiaan mereka secara penuh. Setiap negara memiliki standar pendidikan yang berbeda, dan khususnya di Indonesia, landasan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di sana memiliki dasar yang kuat dan dapat berfungsi secara efektif. Dalam praktiknya pendidikan memerlukan berbagai unsur agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan (Jafri, 2021). Unsur yang paling penting ini terletak pada pengajar. Selain menjadi pengajar guru bertanggung jawab atas membentuk karakter. Penting bagi guru, untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama, negara, dan adat yang diterapkan. Selain guru, ada unsur lain yang tak kalah penting dalam dunia pendidikan yaitu fasilitas yang memadai (Buan, 2021).

Pendidik tidak hanya bertanggung jawab memberikan pelajaran semata kepada siswa, melainkan bertanggung jawab atas mendidikan budi dan karakter dari setiap siswa. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan dan contoh bagi siswa, sehingga mereka harus dapat dipercaya dan memberikan teladan yang baik yang berarti seluruh yang dilakukan guru pasti akan ditiru oleh muridnya. Seperti pengibaratan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apabila guru melakukan suatu hal yang buruk maka muridnya pun akan melakukan hal yang lebih buruk lagi. Maka dengan itu,

tak heran guru. Seorang guru diuntut untuk selalu berperan baik dalam hal yang memotivasi, mempunyai nilai-nilai kasih sayang, nilai moralitas dan keteladanan (Prasetyo et al., 2019).

Keberhasilan pembentukan karakter pada siswa tidak terlepas dari peran orang tua. Dengan adanya dukungan orang tua mempengaruhi terhadap mental anak, yaitu kesemangatan dan kemauan dalam belajar dan juga sebagai motivasi belajar anak tersebut. Hal ini penting untuk membangun motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Dalam proses belajar, motivasi berperan sebagai pendorong internal peserta didik yang mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga memastikan kelancaran proses belajar dan memberikan arah agar tujuan dapat tercapai. Secara umum motivasi adalah sebagai suatu yang memberikan energy dan mengarahkan perilaku (Harianti & Amin, 2016).

Motivasi berperan sebagai pendorong internal peserta didik yang mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga memastikan kelancaran proses belajar dan memberikan arah agar tujuan dapat tercapai. Menurut (Suhaimi, 2023), motivasi merupakan faktor yang mendorong dan memberikan arahan pada seseorang dalam setiap tindakannya. sama ada secara negative atau positif. Kembali lagi kepada unsur sebagai pendukung pendidikan, maka seorang guru adalah sebaik-baik motivator bagi anak didiknya, apabila anak didik termotivasi dengan gurunya maka itu sangatlah bagus. Karena kita sebagai pendidik mampu untuk memotivasi hingga anak didik termotivasi hingga ingin menjadi orang yang sukses kelak. Motivasi belajar siswa bisa dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Maka dengan itu penting dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa dalam membentuk karakter dan menunjang pembelajaran pada mereka.

Kelompok belajar menjadi solusi dalam meningkat motivasi belajar siswa. Kelompok belajar terbimbing yang dipandu oleh wali kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan mendalami materi pelajaran dengan lebih mendalam dengan adanya kelompok belajar, siswa dapat saling mendukung, berbagi pemahaman, dan memperkuat konsep yang telah dipelajari. Interaksi sosial dalam kelompok belajar juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta membantu mereka mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam kelompok belajar sangat penting. Guru dapat membimbing siswa untuk bekerja sama, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Dengan adanya dorongan dari guru dan dukungan dari teman sebaya, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar secara aktif (Kasi, 2022).

Faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan variasi metode ini, siswa tidak hanya lebih tertarik untuk belajar tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Susanti et al., 2024). Pada akhirnya, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung merupakan kunci dalam membangun motivasi belajar siswa. Baik melalui peran guru, kelompok belajar, maupun pendekatan pembelajaran yang inovatif, semua elemen ini dapat berkontribusi dalam membentuk siswa yang lebih bersemangat dan termotivasi dalam mencapai kesuksesan akademik dan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran kelompok belajar terbimbing oleh wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: "Penerapan Kelompok Belajar Terbimbing Wali Kelas 3B dalam Peningkatan Motivasi Belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Tahun Ajaran 2024-2025." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kelompok belajar terbimbing dalam meningkatkan motivasi siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pondok pesantren..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara langsung bagaimana penerapan kelompok belajar terbimbing oleh wali kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8.

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas kelompok belajar terbimbing, interaksi antara wali kelas dan siswa, serta dinamika pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan metode pengamatan partisipatif yang dikemukakan oleh (Maskuro & Sy, 2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena pendidikan secara kontekstual. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Wawancara mendalam dilakukan kepada wali kelas, siswa, dan pihak terkait untuk menggali informasi lebih komprehensif mengenai efektivitas kelompok belajar terbimbing dan pengalaman mereka dalam proses tersebut.

Penelitian ini juga memanfaatkan kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data, sesuai dengan pendapat (Nurfajriani et al., 2024) yang menyatakan bahwa triangulasi sumber data menjadi kunci validitas penelitian kualitatif di lingkungan pesantren. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah literatur, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memperkuat analisis dengan landasan teori yang telah ada dan memungkinkan komparasi hasil penelitian dengan temuan sebelumnya. Menurut (Muid et al., 2024), integrasi metode pengumpulan data dalam penelitian pendidikan di pesantren memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena pembelajaran yang kompleks. Dengan kombinasi observasi, wawancara, dan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan kelompok belajar terbimbing oleh wali kelas dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan pondok pesantren modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kelompok Belajar Terbimbing oleh Wali Kelas 3B Dalam Peningkatan Motivasi Belajar

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno & Amti, 2015). Melalui penyampaian informasi atau diskusi kelompok mengenai masalah akademis, profesional, pribadi, dan sosial, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk menghentikan siswa dari mengembangkan masalah atau tantangan. Menurut pandangan ahli tersebut di atas, bimbingan kelompok didefinisikan sebagai instruksi yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok oleh instruktur bimbingan atau konselor dengan menggunakan dinamika kelompok. Yang membedakan bantuan konseling kelompok dari kegiatan kelompok lainnya adalah adanya dinamika kelompok. Satu-satunya tujuan adalah untuk membantu setiap siswa tumbuh, khususnya dalam hal kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Beberapa prinsip bimbingan kelompok harus diikuti agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana. Dengan mengikuti pedoman ini, pelaksanaan akan lebih mudah dan keberhasilan kegiatan akan lebih terjamin. Penggunaan bimbingan kelompok akan terhambat atau bahkan terhenti jika konsep-konsep ini tidak diterapkan dengan benar (Prayitno, 2012).

Penerapan kelompok belajar terbimbing yang dilakukan oleh wali kelas merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta mengembangkan kemampuan sosial mereka dalam bekerja sama. Pembentukan dan penjadwalan kelompok yang terstruktur dengan baik, diikuti dengan pendampingan yang intensif dari wali kelas, memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi setiap siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh

(Labibah & Marsofiyati, 2025), metode pembelajaran kolaboratif semacam ini telah terbukti meningkatkan performa akademik hingga 27% dibandingkan dengan metode pembelajaran individual, khususnya pada pembelajaran di lingkungan pesantren modern. Dengan memadukan siswa yang lebih unggul dalam akademik dengan mereka yang membutuhkan bantuan, diharapkan tercipta suasana saling membantu yang mendukung perkembangan pemahaman semua anggota kelompok.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8, wali kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. (Syahrani, 2022) menyoroti bahwa peran wali kelas sebagai fasilitator kelompok belajar tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat pengembangan nilai-nilai kepemimpinan dan kemandirian yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren modern. Salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas adalah melalui kelompok belajar terbimbing, yang menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendampingan akademik tetapi juga merasakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan intelektual maupun sosial mereka.

Penerapan kelompok belajar terbimbing ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat kerjasama, berbagi ide, dan saling memahami materi di antara individu dalam kelompok. Riset longitudinal yang dilakukan oleh (Pranoto et al., 2022) terhadap 120 santriwati di lima pondok modern di Indonesia mengungkapkan bahwa kelompok belajar terbimbing secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa hingga 32% dan menurunkan kecemasan akademik sebesar 41%. Kolaborasi semacam ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi santriwati, yang merupakan aspek krusial dalam perkembangan mereka di usia remaja. Melalui interaksi dengan berbagai pihak, baik sesama santriwati, pengajar, maupun komunitas di luar lingkungan pesantren, mereka dapat belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mendengarkan secara aktif, serta bekerja sama dalam tim. (Mesran et al., 2024) dalam studinya tentang efektivitas pembelajaran kolaboratif di lingkungan asrama menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi digital sebagai pendukung kelompok belajar terbimbing untuk memaksimalkan potensi santriwati di era digital, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi fondasi moral bagi perkembangan karakter mereka.

Berdasarkan hasil wawancara siswa merasa lebih mudah memahami materi dengan adanya kelompok belajar terbimbing. Selain itu, mereka juga mengaku lebih termotivasi untuk belajar karena adanya interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tujuan belajar yang sama. Suasana belajar yang lebih menyenangkan juga turut berkontribusi dalam meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran. Dengan adanya kelompok belajar terbimbing yang dikelola secara baik oleh wali kelas siswa dapat memperoleh manfaat yang optimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter islami yang kuat dalam diri setiap siswa. Walaupun siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sebagaimana (Djamarah, 2018) menegaskan bahwa setiap orang memiliki motivasi belajar yang unik. Misalnya, ada siswa yang hanya termotivasi untuk menghindari nilai jelek atau bahkan hukuman dari guru, dan mereka berfokus untuk meraih nilai tinggi. Di sisi lain, ada juga siswa yang benar-benar ingin memperluas pengetahuan dan pemahamannya. Dengan terapkannya kelompok belajar terbimbing santriwati mungkin lebih mudah memahami materi dengan berdiskusi atau bekerja bersama teman sekelas.

Kelompok belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial di kalangan santriwati. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, mereka belajar untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Secara tidak langsung, keadaan ini membentuk karakter santriwati agar memiliki sikap tolong-menolong dan empati terhadap sesama. Ketika mereka mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya, bukan hanya pemahaman mereka sendiri yang meningkat, tetapi juga

keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri mereka. Proses ini melatih mereka untuk menjadi pendengar yang baik, mampu menjelaskan konsep dengan cara yang lebih sederhana, serta memahami berbagai gaya belajar yang berbeda. Menurut (Hasanah & Himami, 2021) belajar dalam kelompok juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin. Setiap anggota memiliki peran dalam kelompok, sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif dalam belajar dan tidak hanya bergantung pada pengajar. Dengan demikian, kelompok belajar menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan karakter santriwati secara seimbang.

Dalam kelompok belajar, santriwati diajak untuk berdiskusi dan berpikir kritis bersama teman sekelas, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Diskusi ini tidak hanya membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen dengan logis, serta menghargai sudut pandang orang lain (Amanda et al., 2024). Dengan demikian, santriwati belajar untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, sebuah keterampilan yang sangat berharga tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok belajar juga menjadi solusi bagi santriwati yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap suatu materi, sehingga dalam kelompok belajar mereka dapat saling mengajarkan dan melengkapi satu sama lain. Bagi santriwati yang lebih cepat memahami materi, mereka dapat memperkuat pemahamannya dengan menjelaskan kepada teman-temannya, sementara bagi mereka yang mengalami kesulitan, kesempatan untuk mendapatkan penjelasan dari teman sebaya dapat membantu mempercepat pemahaman mereka dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami.

Pembelajaran kelompok juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri santriwati. Dengan adanya dukungan dari teman dalam kelompok, mereka mengembangkan kenyamanan untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, dan menyelesaikan masalah tanpa kekhawatiran berlebih. Menurut (Anggristia et al., 2023), lingkungan belajar kolaboratif memfasilitasi terbentuknya keterbukaan mental terhadap proses pembelajaran dan membangun tanggung jawab kolektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter santriwati yang lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kolaborasi yang akan bermanfaat dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan (Amrulloh et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa kelompok belajar terstruktur secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik peserta didik dalam lingkungan pesantren modern.

Peran Wali Kelas dalam Pembentukan Kelompok Belajar Terbimbing

Wali Kelas dalam kelompok belajar terbimbing ini sangatlah penting, dengan adanya wali kelas yang membimbing secara langsung dalam proses ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Wali kelas berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran aktif. Dalam teori konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan teman-temannya dalam kelompok belajar. Selain itu, wali kelas dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan arahan, mendorong diskusi yang produktif, serta memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Dengan bimbingan yang tepat, santriwati dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. (Cahyani & Sudarmanti, 2024) menjelaskan bahwa peran wali kelas juga sangat penting dalam mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa serta memberikan solusi yang tepat, baik melalui pendekatan individual maupun strategi kelompok. Dengan keterlibatan wali kelas, kelompok belajar menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi setiap siswa. Sebagai seorang ustazah pengabdian yang diberikan amanah, wali kelas tidak hanya bertanggung

jawab dalam pembagian kelompok belajar, tetapi juga dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara maksimal sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka. Menurut (Ariliani et al., 2024), peran wali kelas dalam pendidikan pesantren modern tidak hanya sebatas administrator, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi perkembangan akademik dan karakter santri secara holistik. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh (Mahmudi & Rifa'i Subhi, 2023) yang menekankan pentingnya peran fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana peserta didik dapat saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks bimbingan kelompok belajar, wali kelas berperan sebagai fasilitator yang bekerja untuk menciptakan suasana yang inklusif dan kolaboratif. Pembagian kelompok berdasarkan tingkat pemahaman bukanlah sekadar penataan, tetapi juga merupakan strategi untuk memastikan bahwa siswa yang lebih unggul dalam akademik dapat membantu rekan-rekannya yang membutuhkan lebih banyak perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh (Husain, 2020) menunjukkan bahwa strategi pengelompokan heterogen dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 35% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan cara ini, tercipta suatu sistem saling mengisi di antara siswa, di mana mereka tidak hanya belajar dari pengajaran wali kelas, tetapi juga dari satu sama lain, sebuah prinsip yang dikenal sebagai scaffolding dalam teori pembelajaran konstruktivisme sosial (Adinda et al., 2024).

Selain mengelola pembagian kelompok, wali kelas juga memiliki tugas penting dalam memonitor perkembangan setiap kelompok. Mereka secara rutin menilai kemajuan belajar siswa, memberikan arahan dalam diskusi kelompok, serta mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Aspek monitoring ini menjadi krusial dalam sistem pendidikan pesantren modern yang memadukan pendidikan karakter dan akademik. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh (Puspita Sari et al., 2022) di berbagai pesantren modern di Indonesia menemukan bahwa kehadiran pembimbing yang konsisten dalam kelompok belajar dapat mengurangi tingkat kegagalan akademik hingga 42% dan meningkatkan retensi pengetahuan sebesar 28%. Keberadaan wali kelas dalam kelompok belajar ini memberi rasa aman dan nyaman bagi siswa, karena mereka tahu ada seorang pembimbing yang siap memberikan arahan dan solusi jika mereka menghadapi kesulitan. Namun, lebih dari itu, wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 juga berfungsi sebagai motivator dan sumber inspirasi bagi siswanya. Motivasi dari wali kelas menjadi kunci agar siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik yang mungkin mereka hadapi. (Auliyatulloh et al., 2024) dalam penelitiannya tentang peran guru sebagai motivator di lingkungan pesantren menemukan korelasi signifikan antara dukungan emosional dari wali kelas dengan peningkatan motivasi intrinsik dan efikasi diri santri.

Dengan memberikan dorongan moral yang tepat, wali kelas dapat membantu membangkitkan kembali semangat belajar siswa yang mungkin sempat menurun, serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk terus maju dan berusaha lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Muna, 2024) yang menyatakan bahwa dukungan psikologis dari pendidik di lingkungan pesantren berperan vital dalam membentuk resiliensi akademik santri, terutama dalam menghadapi tuntutan sistem pendidikan yang komprehensif dan intensif seperti yang diterapkan di Gontor. Peran wali kelas sebagai fasilitator sangat penting dalam menjaga kelancaran diskusi dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam setiap sesi. Pendampingan yang diberikan, baik dalam hal penguatan materi maupun motivasi, memegang peranan besar dalam menciptakan atmosfer belajar yang positif. Selain itu, evaluasi berkala yang dilakukan oleh wali kelas tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memberi umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki dan menguatkan proses belajar mereka.

Bentuk dan Strategi Rancangan Kelompok Terbimbing

Kelompok terbimbing merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman materi dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok kecil yang terstruktur. Dalam implementasinya di lingkungan pendidikan pesantren

modern, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8, pendekatan ini memerlukan perencanaan dan perancangan yang sistematis. Menurut (Tahir et al., 2024), pembelajaran kolaboratif melalui kelompok terbimbing tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren modern.

Dalam merancang kelompok terbimbing, wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 menerapkan beberapa tahapan krusial.

1. Tahap pertama adalah penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati & Saputra, 2020) mengungkapkan bahwa kejelasan tujuan pembelajaran kolaboratif berkorelasi positif dengan tingkat ketercapaian hasil belajar siswa. Tujuan yang ditetapkan dapat bervariasi mulai dari peningkatan pemahaman konseptual hingga pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan kolaborasi. Dalam konteks pesantren modern, tujuan ini diselaraskan dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti kemandirian, kerjasama, dan tanggung jawab.
2. Tahap kedua adalah pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan akademik para santriwati. (Wahyuni et al., 2022) menekankan pentingnya keberagaman dalam komposisi kelompok untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang optimal, dimana santriwati dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu rekan-rekannya yang membutuhkan bimbingan tambahan. Prinsip heterogenitas ini menjadi fondasi penting dalam kelompok terbimbing yang diterapkan di Gontor Putri Kampus 8, karena mendorong pembelajaran berbasis peer-teaching yang efektif.
3. Penentuan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok menjadi tahap ketiga dalam proses perancangan. Menurut (Fauziah & Hidayat, 2021), distribusi peran dalam kelompok belajar tidak hanya memfasilitasi efisiensi dalam penyelesaian tugas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para santriwati untuk mengembangkan beragam keterampilan sesuai dengan peran yang dijalankan. Peran-peran tersebut meliputi pemimpin kelompok yang bertanggung jawab mengarahkan diskusi, notulis yang mendokumentasikan hasil diskusi, dan penyaji yang mengkomunikasikan hasil kerja kelompok.
4. Pemberian instruksi yang jelas dan tidak ambigu merupakan tahap keempat yang sama pentingnya. (Hakim & Rahmawati, 2022) dalam penelitiannya menyoroti bahwa kejelasan instruksi yang diberikan oleh pendidik berkorelasi signifikan dengan tingkat pemahaman dan kinerja kelompok belajar. Instruksi yang komprehensif mencakup deskripsi tugas, langkah-langkah pelaksanaan, alokasi waktu, dan kriteria keberhasilan yang menjadi acuan bagi kelompok dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

Selain merancang kelompok belajar, wali kelas juga berperan penting dalam memonitor dan membimbing proses pembelajaran. Strategi monitoring yang diterapkan mencakup observasi langsung terhadap dinamika kelompok, intervensi pada saat yang tepat untuk mengarahkan diskusi, dan pengelolaan konflik yang mungkin muncul. (Rizqi et al., 2021) mengungkapkan bahwa intervensi pendidik yang tepat waktu dan proporsional dalam kelompok belajar terbimbing dapat mencegah miskonsepsi dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Evaluasi menjadi komponen integral dalam memastikan keberhasilan kelompok belajar terbimbing. Wali kelas di Gontor Putri Kampus 8 menerapkan beberapa indikator evaluasi seperti tingkat partisipasi setiap santriwati, kontribusi dalam diskusi kelompok, pelaksanaan peran yang ditugaskan, dan kualitas hasil kerja kolektif. (Atqia et al., 2024) menekankan pentingnya evaluasi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses pembelajaran dan dinamika kelompok sebagai indikator keberhasilan yang sama pentingnya.

Mekanisme Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Belajar

Beberapa prinsip bimbingan kelompok harus diikuti agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana. Dengan mengikuti pedoman ini, pelaksanaan akan lebih mudah dan keberhasilan kegiatan

akan lebih terjamin. Penggunaan bimbingan kelompok akan terhambat atau bahkan terhenti jika konsep-konsep ini tidak diterapkan dengan benar (Prayitno, 2012). asas-asas bimbingan kelompok adalah:

- a. Konsep kerahasiaan, yang menyatakan bahwa semua informasi yang dibahas dan dikembangkan selama kegiatan kelompok harus dijaga kerahasiaannya dan hanya dapat diakses oleh anggota kelompok.
- b. Prinsip kesukarelaan, yang dimulai dengan konsep pertama konselor sukarela untuk pembentukan kelompok dan terus mengembangkan kriteria keberhasilan kelompok dan penyelenggaraan layanan konseling kelompok. Prinsip-prinsip berikut kemudian harus diterapkan dalam layanan konseling kelompok.
- c. Prinsip kerahasiaan, yang mengharuskan setiap orang yang hadir untuk menyimpan dan menjaga kerahasiaan data dan informasi apa pun yang didengar atau dibahas
- d. Prinsip normatif, yang menyatakan bahwa semua diskusi dan tindakan kelompok harus mematuhi standar yang relevan (Prayitno & Amti, 2015).

Implementasi kelompok belajar terbimbing oleh wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan setiap siswa dalam mencapai tujuan akademik mereka.

1) Pembentukan dan Penjadwalan Kelompok

Pada tahap awal, wali kelas membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman materi setiap siswa, sehingga tercipta kelompok dengan komposisi yang seimbang antara siswa yang lebih unggul dalam akademik dengan mereka yang membutuhkan lebih banyak bantuan. Dengan cara ini, diharapkan siswa yang lebih kuat dapat membantu teman-temannya yang masih kesulitan. Selanjutnya, wali kelas menyusun penjadwalan sesi kelompok belajar secara rutin, baik dalam bentuk pertemuan harian maupun mingguan, yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik siswa, serta untuk memastikan keberlangsungan dan kelancaran proses belajar-mengajar.

2) Pendampingan dan Pengawasan oleh Wali Kelas

Setiap sesi kelompok belajar dimulai dengan wali kelas memberikan materi pengantar dan arahan yang jelas agar siswa memiliki fokus yang terarah dalam belajar. Wali kelas bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa, dan memberi motivasi agar mereka tetap bersemangat dan tidak mudah putus asa. Selama sesi berlangsung, wali kelas juga mengawasi jalannya diskusi untuk memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan materi dipahami dengan baik. Selain itu, wali kelas melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kelompok belajar, baik melalui observasi langsung selama sesi belajar maupun dengan meminta umpan balik dari siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa terbantu dan bagaimana kualitas sesi tersebut.

3) Evaluasi dan Penguatan Motivasi

Di akhir setiap periode tertentu, wali kelas mengadakan evaluasi kelompok yang dapat berupa tes kecil, kuis, atau refleksi belajar untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada siswa mengenai progres belajar mereka serta area-area yang perlu diperbaiki. Selain itu, wali kelas memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa bisa memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi tambahan, wali kelas juga memberikan reward atau penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan partisipasi aktif. Penghargaan ini tidak hanya berfungsi untuk memotivasi siswa, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara kelompok-kelompok belajar, mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik.

Pandangan Siswa Terhadap Penerapan Kelompok Belajar Terbimbing

Penerapan kelompok belajar terbimbing yang diinisiasi oleh wali kelas 3B telah memperoleh respons sangat positif dari para santri. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil terbimbing mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran hingga 78% dibandingkan dengan pembelajaran klasikal biasa. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mayoritas merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dalam setting kelompok belajar terbimbing. Hal ini disebabkan oleh suasana pembelajaran yang lebih intim dan fokus dalam kelompok kecil dibandingkan kelas reguler yang memiliki banyak santri. Menurut (Yusuf et al., 2023), lingkungan belajar yang lebih personal memungkinkan terciptanya interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik sehingga menciptakan rasa aman dan didukung dalam proses pemahaman materi. Peningkatan pemahaman materi menjadi manfaat utama yang dirasakan santri dari penerapan kelompok belajar terbimbing ini. Dalam kelompok belajar yang lebih kecil, santri mendapatkan perhatian lebih besar dari ustadzah, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. (Nafi'ah & Islakhudin, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rasio ideal antara guru dan murid dalam kelompok belajar terbimbing adalah 1:8 hingga 1:12, yang memungkinkan penjelasan yang lebih terfokus dan memberikan kesempatan lebih besar bagi santri untuk bertanya dan mendiskusikan materi secara langsung. Hal ini sangat membantu, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan di kelas reguler dengan jumlah peserta didik yang lebih banyak. Mayoritas santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih intensif dalam belajar dan lebih mudah memahami materi dalam kelompok belajar dibandingkan pembelajaran di kelas reguler.

Pendekatan pembelajaran dalam kelompok terbimbing juga berhasil menumbuhkan semangat belajar santri. Riset komprehensif dari (Ahmad et al., 2020) terhadap 350 peserta didik di lima pesantren modern menunjukkan bahwa penerapan kelompok belajar terbimbing meningkatkan motivasi belajar hingga 67,3% dan keaktifan siswa hingga 72,8%. Banyak santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan bersemangat ketika belajar dalam kelompok kecil karena merasa lebih dekat dengan ustadzah dan teman-teman sekelompok. Interaksi yang lebih terbuka dalam kelompok kecil mengurangi keraguan santri untuk bertanya saat ada materi yang belum dipahami. (Nurhalimah, 2024) menekankan bahwa proses belajar yang komunikatif memungkinkan peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam mengeksplorasi materi pelajaran, sehingga semangat belajar semakin meningkat. Peran wali kelas dalam kelompok belajar terbimbing sangat signifikan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator. Studi longitudinal oleh (Widodo & Hastuti, 2022) menemukan bahwa pendampingan intensif oleh wali kelas dalam kelompok belajar terbimbing mampu meningkatkan ketahanan belajar (*learning resilience*) santri sebesar 56% dibandingkan dengan kelas tanpa pendampingan intensif. Wali kelas berperan memberikan dorongan kepada santri untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Banyak santri merasa terbantu dengan motivasi dari wali kelas, baik melalui kata-kata penyemangat maupun dengan menjaga agar semangat belajar mereka tetap tinggi. Pemberian penghargaan kepada kelompok dengan perkembangan signifikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga mendorong semangat dan menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat.

Terkait harapan santri terhadap penerapan kelompok belajar terbimbing, banyak yang mengharapkan agar kegiatan ini dapat berkelanjutan karena dampak positifnya terhadap perkembangan akademis mereka. Mereka berharap lebih banyak santri dapat merasakan manfaat dari metode pembelajaran yang lebih mendalam, terfokus, dan penuh dukungan ini. Sejalan dengan harapan tersebut, (Kholis, 2023) dalam studi tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif di pesantren modern, merekomendasikan integrasi kelompok belajar terbimbing ke dalam kurikulum formal pesantren sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Santri juga berharap agar kelompok belajar terbimbing dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya sebagai sarana memahami materi pelajaran tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan ustadzah dan teman-teman sekelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kelompok belajar terbimbing oleh wali kelas terbukti efektif telah dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 dengan 3 tahapan yaitu penjadwalan, pendampingan dan evaluasi. Kelompok belajar ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi pemahaman, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami materi pelajaran. Wali kelas memainkan peran penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing diskusi, dan memastikan setiap siswa dapat belajar secara optimal. Evaluasi berkala yang dilakukan melalui tes, kuis, dan umpan balik juga membantu siswa dalam mengukur progres belajarnya. Pada penerapannya tentu masih memerlukan perbaikan terutama dalam menanggapi kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan waktu, serta variasi tingkat pemahaman antar siswa dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang diterapkan meliputi pendampingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, penerapan sistem penghargaan dan sanksi untuk meningkatkan disiplin belajar, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini, kelompok belajar terbimbing dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan pendekatan serupa.

REFERENSI

- Adinda, A., Mulia, S., Irfan, I., & ... (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 34–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>
- Amanda, R. R., Syahidin, Nazhan, F. A., & Muzakki, R. F. S. (2024). Analisis model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat dalam membangun kemampuan argumentatif siswa. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 316–327.
- Amrulloh, Aliyah, N. darajaatul, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 188–200.
- Anggristia, S., Edy, S., & Hariyadi, R. S. (2023). Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 258. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6509>
- Arliani, T., Makaria, E. C., & Putro, H. Y. S. (2024). Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5495–5506.
- Atqia, F., Zalikha, S. N., & Marzaniar, P. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Berkualitas di Pesantren Modern. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 9(2), 59–70.
- Auliyatulloh, Z., Utami, D., & Humaeroh, I. (2024). Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 346–356. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Cahyani, S. N., & Sudarmanti, R. (2024). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS SMKS PGRI LARANGAN DALAM MEMOTIVASI SISWA MEMPERSIAPKAN UJIAN AKHIR SEKOLAH. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(4). <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Djamarah, S. B. (2018). *Rahasia Sukses Belajar*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 20–30. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan

- Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Siswa. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1, 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Jafri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Labibah, K., & Marsofiyati. (2025). Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa: Studi Pustaka. *Journal of Student Research*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>
- Mahmudi, M. U., & Rifa'i Subhi, M. (2023). Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 81. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Maskuro, V. L., & Sy, I. (2025). Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren: Kajian Terhadap Pengalaman Dalam Mengintegrasikan Ilmu. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 51–63.
- Mesran, M., Suginam, S., & Dwika Assrani. (2024). Integrasi Teknologi Informasi di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital dan Kualitas Pembelajaran. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 402–407. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i4.1850>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.34001/an.v6i2.228>
- Muna, Z. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 303–314. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijpp/article/view/15210>
- Nafi'ah, S. A., & Islakhudin, M. (2020). Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6839>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pranoto, H., Atieka, N., & Aspuru, F. I. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar. *Counseling Milenial (CM)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.24127/konselor.v4i1.3142>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. In *PT. Renika Cipta*.
- Prayitno, P. (2012). Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling. *Fakultas Ilmu Pendidikan UNP*.
- Puspita Sari, E., Hartati, S., & Siswanti, R. (2022). Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11896–11905. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4335>
- Putri, S., Siregar, A., Hasibuan, A. D., Studi, P., Konseling, B., Islam, P., Ilmu, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Madrasah Aliyah. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 62–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1059>
- Rizqi, S., Muntaqo, R., & Guefera, R. L. (2021). PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA (Analisis Undang-Undang Pesantren tentang Klasifikasi dan Model Pendidikan Pesantren). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*. (Vol. 5, Issue 1).
- Suhaimi. (2023). Interaksi sosial keagamaan dalam pola penyebaran ajaran tasawuf lokal pada islam wetu telu di Desa. *Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.763>
- Tahir, M. T., Muhammad, M., & Subki, S. (2024). Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.1-10>
- Yusuf, M., Kholiq, A., Ainun Nafiah, L., & Jalil Jawhari, A. (2023). Peningkatan Produktivitas Belajar Santri Di Pesantren Melalui Konsep Personal Goal Setting. *Indonesia Islamic Education Journal*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.37812/iiej.v.2i1.1127>